

WORKING PAPERS

WORKING PAPERS

LABORATORIUM SOSIOLOGI
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA
YOGYAKARTA

Volume 6 nomor 2, Agustus 2016
ISSN: 1907-5979

MENYELINAP DALAM JEJARING GLOBAL

GERAK(AN) BUDAYA DAN IDENTITAS

Bambang Kusumo

LABORATORIUM SOSIOLOGI
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Jalan Babarsari No. 6, Yogyakarta, Indonesia
Kode Pos 55281, Kotak Pos 1086
Tlp +62 -274-487711 ext 4420, Fax. +62-274-487748
Website: <http://fisip.uajy.ac.id/labsos>



Jalan Babarsari No. 6, Yogyakarta, Indonesia
Kode Pos 55281, Kotak Pos 1086
Tlp +62 -274-487711 ext 4420, Fax. +62-274-487748
Website: <http://fisip.uajy.ac.id/labsos>

WORKING PAPERS

LABORATORIUM SOSIOLOGI
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA
YOGYAKARTA

Volume 6 nomor 2, Agustus 2016

ISSN: 1907-5979

MENYELINAP DALAM
JEJARING GLOBAL:
GERAK(AN) BUDAYA DAN IDENTITAS

WORKING PAPERS

LABORATORIUM SOSIOLOGI
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA
YOGYAKARTA

Volume 6 nomor 2, Agustus 2016

ISSN: 1907-5979

MENYELINAP DALAM JEJARING GLOBAL: GERAK(AN) BUDAYA DAN IDENTITAS

Bambang Kusumo

Jalan Babarsari No. 6, Yogyakarta, Indonesia

Kode Pos 55281, Kotak Pos 1086

Tlp +62 -274-487711 ext 4420, Fax. +62-274-487748

Website: <http://fisip.uajy.ac.id/labsos>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

WORKING PAPERS

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Volume 6 nomor 2, Agustus 2016

ISSN: 1907-5979

MENYELINAP DALAM JEJARING GLOBAL: GERAK(AN) BUDAYA DAN IDENTITAS

Ketua :

St. Nindito

Dewan Redaksi:

Andreas A. Susanto

Bambang Kusomo

Y. Kunharibowo

Suryo Adi Pramono

V. Lucinda

V. Sundari Handoko

Desain sampul dan isi:

Dodo Hartoko

Jalan Babarsari No. 6, Yogyakarta, Indonesia

Kode Pos 55281, Kotak Pos 1086

Tlp +62 -274-487711 ext 4420, Fax. +62-274-487748

Website: <http://fisip.uajy.ac.id/labsos>

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
------------------	---

PENGANTAR :

GLOBALISASI : HOMOGEN ATAU

HETEROGEN ? 1

TUTUP NGISOR : SENI SEBAGAI MODE OF

EXISTENCE 7

OTENTIK DALAM SIRKULASI BUDAYA GLOBAL .. 12

REFLEKSI 17

PUSTAKA 18

TENTANG LABORATORIUM SOSIOLOGI

Laboratorium sosiologi, Program studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta didirikan pada tahun 1998. Letupan gagasan yang mendasarinya adalah kegiatan untuk menerapkan teori dalam mewujudkan kerja-kerja praktikum penelitian.

Seiring dengan dinamika dan perkembangan aktivitas, Laboratorium sosiologi pun semakin menemukan posisi institusional dan fokus kegiatan. Secara institusional, Laboratorium Sosiologi adalah organisasi dibawah program studi Sosiologi, yaitu proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian. Penerjemahan pihak ketiga fungsi tersebut adalah kerja kerja seperti pengumpulan data, praktikum penelitian pemnuatan film dokumenter, diskusi bulanan, seminar dan penerbitan. Secara khusus, sebagai bentuk pengatuan dan pendalaman akan aktivitas pengabdian, laboratorium sosiologi selalu mengedepankan kerja jejaring.

Dengan demikian, tak berlebihan kiranya jika keberadaan pengembangan sosiologi, baik ilmu maupun institusi.

MENYELINAP DALAM JEJARING GLOBAL: GERAK(AN) BUDAYA DAN IDENTITAS

Oleh:
Bambang Kusumo

Pengantar

Globalisasi: Homogen atau Heterogen?

Sore itu, di beranda joglo Padepokan Tjipto Budaya, dingin udara Desa Tutup Ngisor, Sumber, Magelang menjadi hangat ketika dialog-dialog penuh makna antara "Sang Tamu dan "Tuan Rumah. Alih-alih menjemukan, dialog itu justru memberi inspirasi yang melintasi waktu. Sang Tamu adalah bule, orang Jerman, mahasiswa yang ingin tinggal beberapa hari di Desa Tutup Ngisor, membuka perkenalan tentang asal-usul dan keinginan; sedang Sang Tuan Rumah adalah warga lokal, yang diwakili oleh ketua komunitas, Sitras Anjilin.

Berbeda dengan "kesan" orang desa dalam mendeskripsikan identitasnya, yang biasanya merunduk atau dalam derajat sosial tertentu cenderung "rendah diri" di hadapan orang lain, Pak Sitras justru tampil dengan percaya diri, menunjukkan bahwa komunitasnya terbuka, "*Kami senang menerima kunjungan Anda, kita bisa saling belajar, bisa memperkaya kebudayaan dan kemanusiaan kita!*" demikian tegasnya. Berlebihan? Mungkin juga, atau tidak juga.

Namun, hal yang membuat jawaban Pak Sitras inspiratif adalah keinginan saling belajar yang melintasi segala perbedaan. Tak ada yang lebih utama ketimbang upaya membangun dialog untuk "kemanusiaan". Bagi Pak Sitras dan komunitas Tutup Ngisor, perbedaan ras, asal-usul, bahkan agama bukanlah tembok penghalang, semua diterima asalkan mau dan mampu berdialog membangun kebudayaan dan kemanusiaan.

Di sela dialog-dialog antar budaya tersebut, ingatan saya melintasi perdebatan klasik dalam tema globalisasi budaya. Apakah globalisasi menciptakan homogenisasi atau heterogenisasi? Kaum yang berada dalam kubu homogenisasi selalu meyakini bahwa globalisasi senantiasa membuat penyeragaman. Dominasi. Budaya global, kosmopolit mengalir mencari celah-celah dalam dunia kehidupan sehari-hari untuk kemudian menguasai, mempertobatkan individu dalam agama "konsumsi". Amerika seringkali dianggap sebagai patron dalam kebudayaan konsumsi, yang artinya juga menempatkan pasar sebagai basilika bagi perayaan ritual konsumsi. Maka, ekspansi pasar, yang notabene merupakan ruang jembatan distribusi menjadi institusi yang dominan. Pasar tak hanya menawarkan barang dan jasa, namun telah menjadi ruang konsumsi dan gaya hidup, orientasi kultural dari kaum segala kelas. Tak perlulah kita jauh dan susah menemukan pasar yang menjelma menjadi ruang gaya hidup dan konsumsi, kini *mall* telah tumbuh subur di berbagai kota-kota dunia. Hal yang menarik, justru di negara-negara "Dunia Ketiga", dunia yang mungkin masih berkubang dengan aneka soal korupsi, otoritarian dan kesusahan, inilah kita menemukan ruang *mall* yang super gigantik. Di negara-negara industri maju, kita justru dibuat melongo, sebab *mall* tak lebih besar dari indomaret atau alfamart.

Segendang sepermainan dengan dominasi kultur konsumsi,

gurita bisnis gaya hidup a la McDonald pun berbiak subur dalam dunia keseharian atau yang sering pula disebut kultur urban berpola McDonaldisasi (Ritzer, 1997). Dominasi itu, kiranya, membawa dampak bahwa selera masyarakat telah dibentuk menjadi global. Jikalau dahulu kita mengenal, "urusan lidah tak bisa diperdebatkan," kini justru melihat bahwa lidah pun bisa ditebuk dan dibentuk sesuai dengan selera pasar. Demikianlah, perbincangan tentang globalisasi (terlebih dibaca dari perspektif negeri-negeri periferi-istilah Wallerstein) akan mengambil dua pokok pertanyaan: apa itu globalisasi dan bagaimana dampak pada dunia keseharian. Globalisasi sebagai konsep akan mengacu pada pemampatan dan intensifikasi kesadaran sebuah dunia secara keseluruhan. Perspektif ini membawa pada jantung soal perdebatan klasik (Marx-Weber) antara kekuatan dominasi ekonomi dan kekuatan pluralisme sosio-kultural.¹ Pada aras praksis, globalisasi adalah terciptanya sebuah dunia yang tanpa batas. Sebuah "trans-nasional ruang".² Tak berlebihan bila Giddens (1990) menyebut bahwa masyarakat kita dewasa ini adalah masyarakat "pengembara dalam ruang dan waktu" (cf. Bauman 1998).

Bila perdebatan tentang globalisasi tersebut disuarakan di negeri periferi, yang tumbuh bukanlah perdebatan konseptual, namun sebuah perkawinan masalah antara ekonomi dan sosial-kultural. Keduanya datang bak air bah, saling tumpang tindih menggempur dunia kehidupan.

¹ Perdebatan tersebut bisa dilacak dalam pemikiran Rosenau, Gilpin, Held, Robertson, Appadurai, Giddens dan Beck. Lihat Ulrich Beck, *Was ist Globalisierung: Irrtümer des Globalismus-Antworten auf Globalisierung*, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1997.49-114.

² Appadurai menyebut faktor pembangun globalisasi adalah *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes* dan *ideoscapes*. Lihat, Arjun Appadurai, "Globale Landschaften" dalam Ulrich Beck (ed.), *Perspektiven der Weltgesellschaft*, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1998.

Kekuatan ekonomi yang dimotori oleh kekuatan kapitalisme, menumbuhkan-kembangkan globalisasi produksi dan konsumsi. Sektor produksi muncul dengan tumbuhnya industri-transnasional, yang merambah mendekati pasar dan upah buruh murah. Proses ini menciptakan transnasionalisasi kapital, dan sekaligus melokalisir problem-problem sosial. Maka, apa yang kini kita kenal sebagai Neo-Liberalisme pun merambah dunia keseharian kita, memformat proses kebangsaan kita dan membuat tercabik-cabiknya bangunan-bangunan sosial lama. Kekuatan kapital telah menggulung tatanan sosial. Berbagai kasus kebijakan publik tentang politik swastanisasi pendidikan, adalah contoh nyata betapa dunia sosio-kultural berhadapan langsung dengan kekuatan pasar. Negara pun takluk menghamba pada sang tuan kapital.

Sektor produksi internasional yang berkembang menciptakan pula tingkah laku konsumtif di berbagai belahan bumi. Bahkan, negeri-negeri periphery justru menjadi ladang subur bagi pertumbuhan tingkah laku konsumtif, yang sering tampil sebagai gaya hidup. Scott Lash menyebutnya sebagai proses estetikanisasi dunia kehidupan.

Globalisasi sektor produksi dan konsumsi, tak pelak, membawa sebuah situasi baru: *polarisierung und stratifizierung der Weltbevölkerung in globalisierte Reiche und lokalisierte Arme* (polarisasi dan stratifikasi penduduk dunia dalam globalitas kaum kaya dan lokalitas kaum miskin-bkp) (Beck, 1997: 101). Polarisasi ekonomi tersebut dibarengi pula oleh adanya situasi dunia kehidupan yang terfragmentasi. Penyebabnya adalah, tidak hanya akibat dari pergeseran dari sektor produksi menuju sektor konsumsi, namun lebih dahsyat lagi adalah terjadinya konsekuensi penalaran modernitas (Giddens 1990; Beck 1986).

Konsekuensi-konsekuensi dari penalaran dan praktik modernitas tersebut menciptakan dampak-dampak yang tak terdeteksi

atau tak teramalkan sebelumnya. Risiko adalah kata kunci untuk mendeskripsikan proses kerusakan atau biaya. Beck dalam bukunya *"Risikogesellschaft: Auf dem Weg in eine andere Moderne"* (1986) menyebut proses modernitas semacam itu sebagai "masyarakat risiko". Individuasi adalah proses sosial yang tak terelakkan, yang menghidupi dan dihidupi oleh roh modernitas.

Spirit modernitas yang menyertai proses globalisasi tersebut kiranya juga menghantam dunia kehidupan warga masyarakat. Jika di negeri-negeri "pusat" terjadi proses individuasi yang luar biasa, demikian pula masyarakat negeri-negeri "periphery" mengalami goncangan-goncangan luar biasa pada tatanan sosialnya. Periode transisi ini ditandai oleh proses *disembedding of social system*.³ Akibatnya, sistem komunikasi sosial masyarakat pada situasi yang kaotik dan pula semakin hilangnya "kepercayaan" institusional dan individual (cf. Luhman, 1999).

Paparan argumentasi di atas, yang berbasis pada penalaran konseptual bahwa globalisasi membawa upaya dominasi dan penunggalan, adalah analisis makro bernuansa struktural. Globalisasi dipandang sebagai proses struktural yang mencipta homogen.

Kontra dengan argumen globalisasi pencipta homogen, adalah para relativis yang merayakan keragaman proses global. Globalisasi tidaklah homogenisasi, namun justru heterogenisasi. Titik-titik simpul pemahaman konsep ini adalah proses intensifikasi ruang-ruang transnasional, problem-problemnya, konflik dan peristiwa justru selalu berjalan dalam logika „glokal“. Globalisasi

³ Lebih detail, Giddens menyebut tiga sumber dinamika modernitas: *the separation of time and space, the development of disembedding mechanisms, the reflexive appropriation of knowledge*. Lihat, Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, Stanford-California, Stanford University Press, 1990.

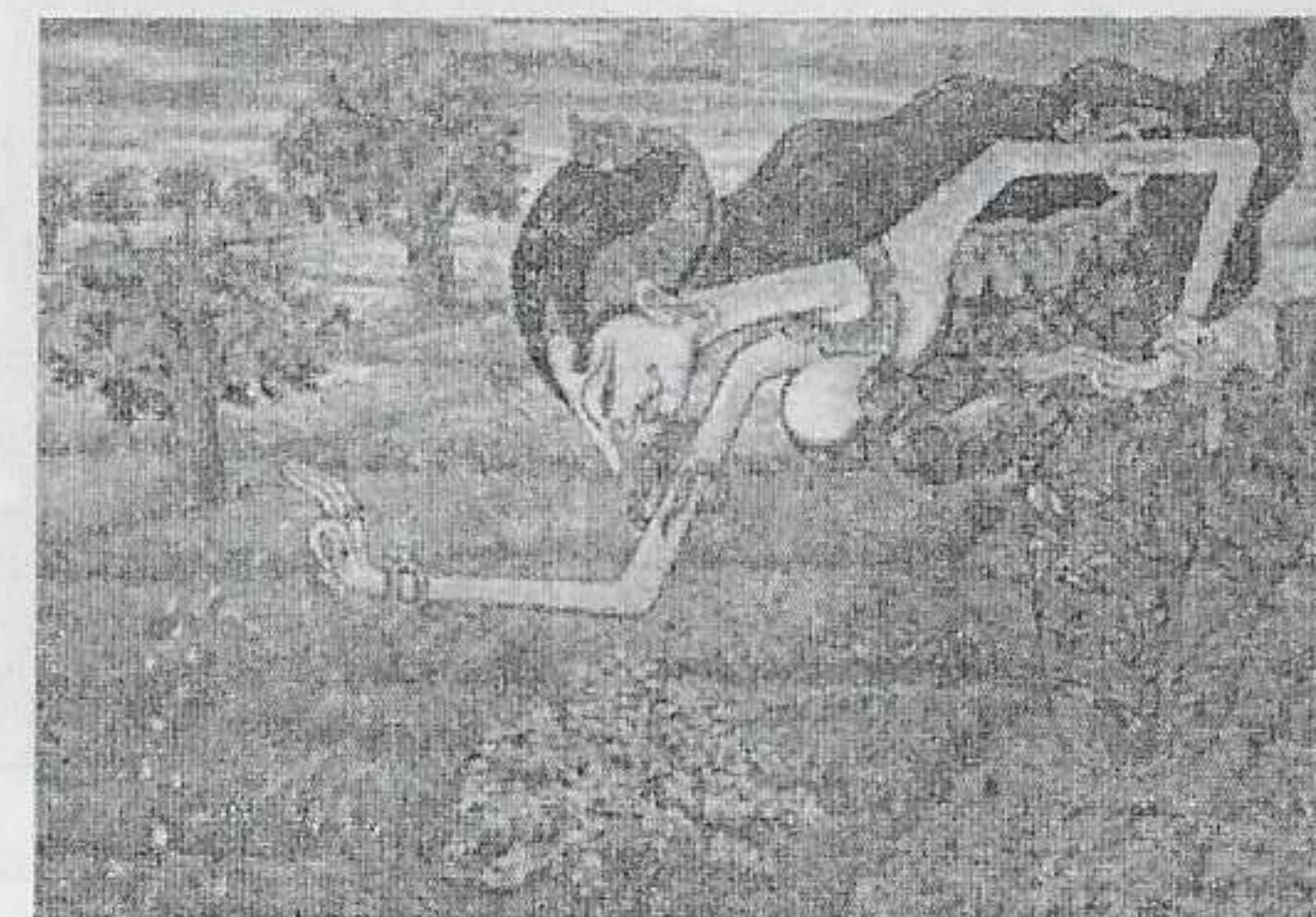
Sudarmo sampai Sitras Anjilin. Seperti dikisahkan oleh masyarakat Tutup Ngisor, Romo Yoso adalah orang yang “di-Tua-kan,” yang dihormati karena memiliki kharisma dan peran dalam komunitas. Siapakah Romo Yoso, mungkin bisa dideskripsikan sebagai pengembara dan pembelajar. Sejak muda, Romo Yoso menjadi pengembara dan pembelajar, yang keluar dari kampung Tutup Ngisor untuk pergi ke berbagai kota, hidup dan belajar tentang kesenian, khususnya Wayang Wong. Kemudian hari, wayang wong inilah yang menjadi identitas, representasi komunitas Tutup Ngisor.

Romo Yoso, yang lahir tahun 1885 dan wafat tahun 1990, mewariskan praksis kesenian bukan sebagai pertunjukan, namun justru praktik ritual yang menegaskan eksistensi komunitas. Ia adalah seniman, kreator, pemimpin Padepokan Tjipto Boedhoyo, pemimpin komunitas dan tokoh spiritual. Warisan tradisi itu, kini telah diwariskan kepada para anak keturunan seperti Darto Sari (86), Danuri (84), Damirih (81), Cipto Miharso (73), Sarwoto (57), Bambang Santoso (55), dan Sitras Anjilin (50). Uniknya, Sitras sebagai bungsu, justru mendapat kepercayaan kakak-kakaknya untuk memimpin padepokan itu.

Di tangan Pak Sitras inilah kini Padepokan Tjipto Boedojo hidup, menjadi nafas (seni) sehari-hari komunitas Tutup Ngisor. Sosok Pak Sitras yang kurus kecil, kiranya, berbanding terbalik dengan semangat besar dalam belajar. Cocok dan sebanding dengan Romo Yoso, Pak Sitras yang hanya berpendidikan formal sekolah dasar adalah pembelajar otodidak sejati. Semangat inilah yang menggiring keterbukaan, karena apapun dan siapapun bisa menjadi guru.

Seni adalah media sekaligus eksistensi komunitas Tutup Ngisor. Seni pertunjukan yang menjadi basis eksistensi bisa

dijejak dalam lintasan sejarah. Dalam setahun komunitas ini mementaskan empat kali pertunjukan, yakni pertunjukan Wayang Wong berlakon Sri Tanjung, atau Lumbung Tugu Mas, sebuah cerita yang menarasikan kisah Dewi Sri yang memberi hidup-kehidupan masyarakat petani. Dewi kesuburan, Dewi padi adalah mitologi yang demikian dihargai dalam masyarakat Jawa agraris. Bahkan, dalam masyarakat agraris berkultur Austronesia, catatan-catatan anthropologis menunjukkan betapa pentingnya figur Dewi Pemberi hidup, Dewi Sri, dalam ritual-ritual penghormatan sebelum maupun setelah panen. Demikian pula dalam masyarakat Tutup Ngisor, pertunjukan Wayang Wong Sri Tanjung adalah lakon sakral, yang hanya dipentaskan pada tradisi Suran di Tutup Ngisor. Pertunjukan pakem yang tak boleh dipindah dan diubah. Inilah ritual pertunjukan tertinggi.



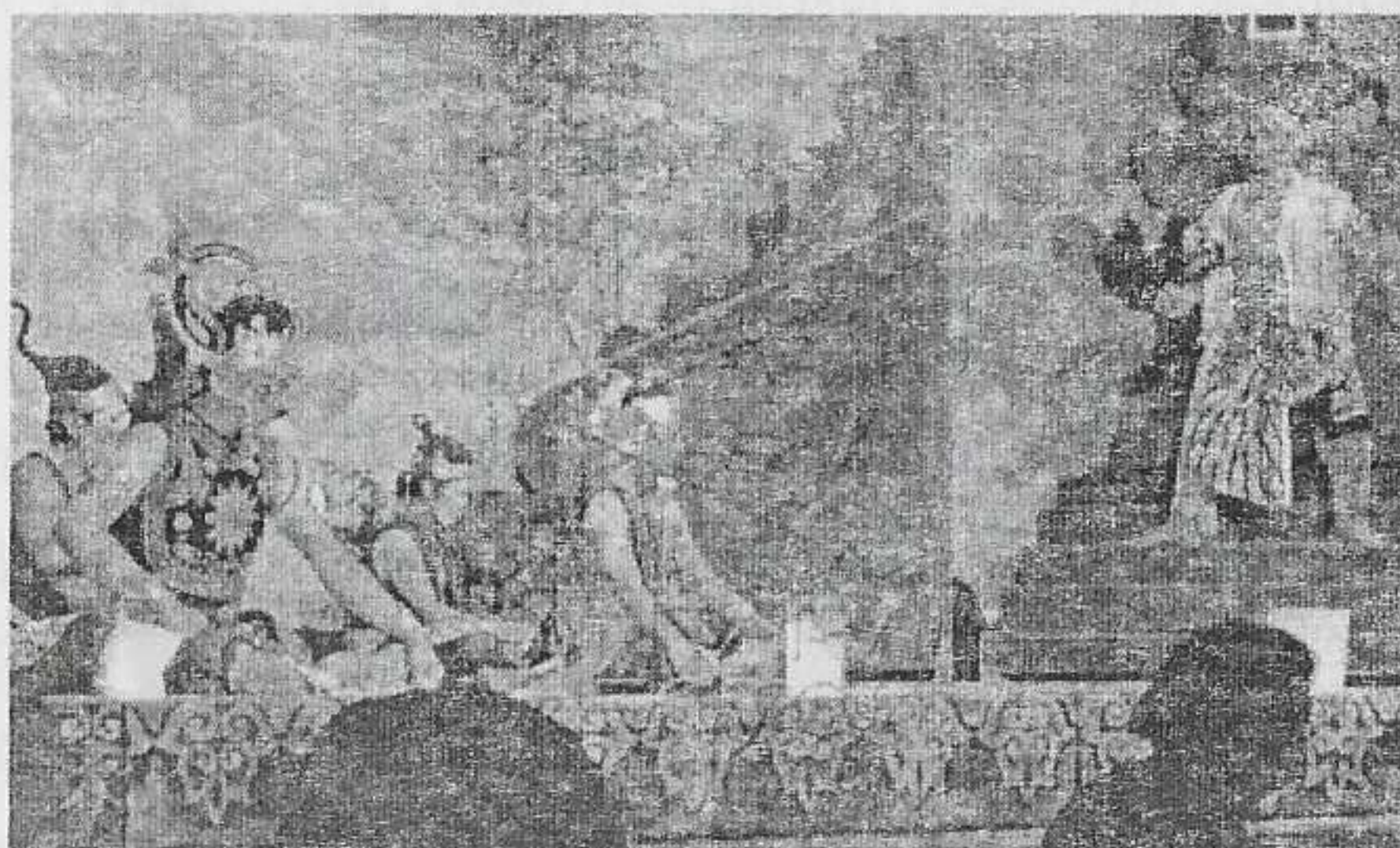
Dewi Sri

(Sumber: gudangnews.info)

Pertunjukan kedua adalah perayaan Maulid Nabi, atau kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. pertunjukkan untuk menghormati kelahiran Nabi ini menunjukkan bahwa tradisi Komunitas Tutup Ngisor adalah “Islam Jawa”. Namun seperti dituturkan oleh Sitras Anjilin, Pertunjukan gamelan memperingati

Maulid Nabi, menurut Sitras bermakna bahwa alunan gamelan sekaten di padepokan sebagai tradisi yang menguatkan 'wahyu' komunitas Tutup Ngisor, yang menjadi ruh dan spirit kehidupan petani gunung dalam olah kesenian dan kebudayaan. Pertunjukan yang bertaut dengan Islam adalah Idul Fitri atau syawalan.

Pertunjukan keempat adalah terkait dengan peringatan Hari Kemerdekaan, 17 Agustus. Pentas ini menunjukkan bahwa komunitas senantiasa setia dengan Negara Indonesia. Kiranya, hal ini juga lahir dari peristiwa gegeran politik 1965. Romo Yoso tak mau seni dicampur dengan politik, ia menginginkan bahwa seni itu universal dan bersetia kepada kemerdekaan bangsa.



Sumber: Antarajateng.com

Dalam pusaran waktu dan peristiwa inilah seni merepresentasikan eksistensi komunitas Tutup Ngisor, menampilkan lintasan keterpengaruhan, identitas dan pilihan-pilihan sejarah komunitas. Seperti catatan Gunawan Maryanto (2005), jawaban dari Pak Sitras bisa merepresentasikan tentang siapakah komunitas Tutup Ngisor.

".....Maka aturan-aturan yang diterapkan itu bukan hanya budaya, tapi spiritual. Maka harus diyakini dan dijalankan.

Kami tidak bisa menamakan kepercayaan ini. Tapi terserah bagi orang luar untuk menamainya. Mungkin bisa disebut Islam Kejawen. Disebut Islam Kraton, silakan, Islam Tutup Ngisor juga silakan, Abangan juga boleh. Itu kan hanya istilah saja. Disebut tidak beragama juga terserah. Ada juga yang menyebut kami aliran sesat. Kami menerimanya. Mungkin mereka tidak tahu pribadi saya. Pribadi saya kan juga tidak semua orang harus tahu. Jadi silakan sebut kami apa saja. Asal bukan kami yang menamai. Asal pribadi saya tidak mengucapkan. Tidak masalah. Orang lain terserah. Tapi yang penting kami tetap terbuka. Anak saya berpindah agama karena kawin dengan orang Katolik bagi saya tidak apa-apa. Orang tua saya juga seperti itu. Anak atau cucunya nikah dengan orang yang berbeda keyakinan juga tidak mempermasalahkannya. Bahkan ketiak gereja dibangun atau SMP Kanisius dibangun, mereka berkonsultasi pada Romo Yoso, bukan Pak Lurah. Bentuk bangunan dan arah hadap itu yang menentukan orang tua saya. Jadi di sini tidak menutup. Demokrasi di sini luar biasa. Sampai Anda membawa kesenian apa pun silakan.

Di sini semua pertunjukan atau tontonan itu pasti baik. Begitu pula dalam kesadaran semua warga yang menjadi penonton. Tidak ada pertunjukan yang disoraki karena dianggap jelek di sini. Kalau tidak suka ya pergi saja."

Seni dengan demikian adalah moda eksistensi, seni mengalir menjadi proses "*becoming*", yang dalam kategori konseptual Deleuze dan Guattari (1988) adalah sebuah proses yang tak berkesudahan, ada sesuatu yang berubah, hidup dalam situasi *difference-in-itself*, sebuah momen kehadiran dan ketepatan, sebuah kerja kesadaran yang membangun identitas. *Difference* dan *becoming* inilah yang membangun realitas masyarakat Tutup Ngisor. Betapa pentingnya

makna pertunjukan seni bagi komunitas Tutup Ngisor, kiranya, bisa dipahami dengan terang Deleuze, sesuatu yang ada dalam kesadaran, yang bergerak tak pernah henti dalam pembongkaran dan pembangunan identitas, *becoming* dan *difference-in-itself*!

Apakah ini sebuah gerakan budaya? Bisa jadi! Namun, yang kita lihat adalah sebuah gerakan tak berkesudahan dalam kategori "menjadi", *becoming*, proses membangun kesadaran dengan sang liyan. Dengan demikian, kita pun memahami bahwa seni pertunjukan adalah realitas itu sendiri, bahkan bukan representasi. Proses menjadi adalah seni yang terus menerus bergerak tak terbatas. Pada titik lanjutan, proses ini mencipta apa yang disebut dengan otentitas. Yang otentik adalah yang tak berhenti, seni tak hanya dijaga, namun justru terus-menerus dicipta. Karya seni adalah hidup itu sendiri, yang senantiasa memiliki dampak dan persepsi, kesadaran, identitas. Seni pertunjukan dalam masyarakat Tutup Ngisor adalah yang otentik, hidup komunitas itu sendiri yang dibentuk dalam pertemuan-pertemuan historis, kontekstual dan sang liyan. Maka, seni pertunjukan dari Tutup Ngisor pun mengalir dari mata air Dewi Sri tiada henti menjadi lakon-lakon carangan, atau Sitras Anjilin menyebutnya sebagai Wayang Waton.

Otentik dalam Sirkulasi Budaya Global.

Seni adalah yang otentik, seni adalah moda eksistensi. Inilah yang menyebabkan komunitas Tutup Ngisor, yang dimotori keluarga besar Romo Yoso Soedarmo, menjadi hidup yang liat. Pertunjukan seni adalah realitas hidup itu sendiri. Justru karena pemahaman akan eksistensi dari otentitas seni inilah kita melihat bahwa keterbukaan bukanlah hal baru, namun keterbukaan adalah lekat dengan eksistensi itu sendiri.

Memahami seni sebagai moda eksistensi, maka, kita pun

menemukan jejak jalan jawaban akan eksistensi sebuah komunitas yang bersumber pada seni tradisi dan hidup berkembang tak lapuk ditentang jaman global. Globalisasi tak menggerus, namun justru menumbuhkan keliatan dan kemerdekaan penciptaan.



Anthropolog Anna Tsing (2000), yang banyak meriset masyarakat Dayak di Kalimantan dan juga berdiri dalam satu garis dengan Anthropolog Appadurai (1996) ataupun Ulf Hannerz (1996) adalah pemikir budaya global yang percaya bahwa globalisasi justru membiakkan pluralitas, heterogenitas dan bukan homogenitas. Alih-alih seragam, globalisasi justru merayakan pluralisme budaya, yang berarti pula hilangnya dominasi. Seperti Appadurai gagaskan, segalanya mengalir menembusi horison teknik, etnik, finansial, media dan ideologi.

Likuiditas yang mengalir dalam logika konflasi dan sirkulasi budaya inilah yang menjadikan budaya lokal liat dan justru menerobos masuk jejaring masyarakat global. *Mediascapes*, dalam konsep Appadurai, mendapatkan makna sepenuhnya untuk menggambarkan tentang membiaknya yang lokal dalam jejaring global.



Apa yang pernah disebut Tsing sebagai konflasi dan sirkulasi mendapatkan makna bahwa otentisitas seni tumbuh mengalir dalam aliansi, kerjasama, kolaborasi dalam proses penciptaan kebaruan-kebaruan. Festival Lima Gunung yang telah 14 kali diselenggarakan, yang artinya 14 tahun telah dikerjakan, dibeayai sendiri tanpa ada sponsor (atau lebih tegasnya menolak segala bentuk sponsor) menjadikan seni dan eksistensi komunitas Tutup Ngisor semakin kokoh dan liat. Kenapa tanpa sponsor? "Sudah sumpah tanah!... Dan karena kami memang merasa kuat!" tutur Sitras Anjilin.

Komunitas Lima Gunung adalah paguyuban warga beberapa dusun yang tinggal di daerah lima gunung di Magelang, Jawa Tengah (Merbabu, Merapi, Sumbing, Andong, dan Menoreh). Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani yang sekaligus menjalankan praksis kesenian di kelompoknya masing-masing di tiap dusun. Komunitas ini diinisiasi oleh Sutanto Mendut, seniman serba bisa yang tinggal di Mendut, Borobudur. Bagi masyarakat Lima Gunung, pertanian dan kesenian adalah hidup itu sendiri. Inilah estetika eksistensi dari sebuah komunitas. Tak perlu diperbedakan, semuanya mengalir menjadi satu, cair namun liat.

Dalam relasi dengan komunitas-komunitas lain ini, Tutup Ngisor justru semakin eksisten karena menjadi pilar, ruang terbuka atau bahkan patron. Dalam terang teori moda eksistensi gagasan Bruno Latour (2013) yang berbasis pada "*network, preposition, reference and reproduction*," fenomena konflasi dan sirkulasi komunitas seni Tutup Ngisor bisa dibaca, dipahami dan ditafsir. Network dan preposition (jejaring dan preposisi) bisa dipahami sebagai sumber terbuka bagi penciptaan dan mutasi makna baru dalam asosiasi. Terjemahan dalam konteks Komunitas Tutup Ngisor, keterbukaan dan asosiasi baru dengan komunitas Lima Gunung memperkuat solidaritas ketetanggaan komunitas-komunitas Gunung, menunjukkan "orang gunung" bukanlah orang udik tanpa budaya, namun orang yang liat dalam mengolah peradaban. Kerja-kerja budaya tersebut menyebabkan jejaring dengan media (*mediascapes*) lebih mengalir, mendorong sirkulasi gagasan dalam dunia yang lebih luas. Bahkan, jejaring dengan agama lain pun menjadikan eksistensi Tutup Ngisor sebagai ruang dialog, pendamai, dan patron dalam budaya. Lihatlah betapa cairnya pementasan wayang wong komunitas Tutup Ngisor, Padepokan Tjipto Boedojo di Gereja Gubug Merapi. Pementasan itu semakin menunjukkan eksistensi bahwa komunitas seni Tutup Ngisor mewarnai, mengubah dan mengalir memberikan pesan dialog agama.



Pementasan Wayang Wong: Bambang Cakil di Gereja Gubug Selo Merapi.

Sumber: Antarajateng.com

Dua hal, jejaring dan preposisi, sebagai sumber terbuka semakin menukik dalam gerak sirkulasi ketika referensi (*reference*) dan reproduksi (*reproduction*) bergerak dalam proses, yang menukik ke dalam akar-akar epistemologi dan ontologi. Referensi mengacu pada transformasi informasi dari situasi ke situasi yang lain; sedang reproduksi memberikan basis kontinuitas lintas waktu. Yang pertama, *epistemology*, kiranya adalah jejak-jejak yang melintas situasi, menonjolkan *epistemology* dalam mode eksistensi. Di sinilah kita menemukan *wayang wong* sakral Sri Kembang sebagai akar epistemologis, yang tak berubah sekaligus bergeser ketika hadir dalam bentuk seni pertunjukan lain, berubah mengalir dalam setiap peristiwa dan waktu. Namun, justru dalam situasi yang bergerak, baik dalam kategori peristiwa dan waktu itulah, eksistensi komunitas Tutup Ngisor berkelanjutan. Estetika, pada akhirnya, adalah moda eksistensi yang dikonstruksi via asosiasi, dialog dan

dinamika perubahan tak berkesudahan. Inilah yang membuat mengapa komunitas Tutup Ngisor menakutkan, sekaligus eksotis, senantiasa liat dalam menghadapi lalu lintas budaya global.

Estetika sebagai moda eksistensi dari komunitas Tutup Ngisor, kiranya, bergerak dalam rentang antara "*being-as-being*" and "*being-as-other*." Yang pertama, "*being-as-being*" diasosiasikan dengan *ontology* bahwa substansi dari eksistensi yang musti tak berubah, tak lekang dimakan jaman untuk selalu menegaskan *being to exist*. Sedang yang kedua, *being-as-other*, adalah mengada sebagai kemampuan "melengkapi" pada basis dari inter-relasi dengan keberadaan yang lain (Latour, 2013).

Refleksi.

Apa yang dapat dipelajari dari Komunitas Tutup Ngisor yang hidup dan dihidupi dalam arus budaya global adalah, gerak budaya itu adalah konstruksi identitas yang tak pernah lekang. Gerak budaya yang tak melulu sebagai kosmetika wisata, namun justru menelisik lebih jauh dalam *problem epistemology* dan *ontology*.

Seni menjadikan Komunitas Tutup Ngisor liat dalam dunia global. Seni tak hanya kelengkapan, hiburan atau komoditi wisata, namun seni adalah hidup, pengalaman estetik, dan moda eksistensi. Seni adalah hidup itu sendiri, realitas itu sendiri.

Pesan Romo Yōso Soedarmo pun senantiasa mengiang, meski kadang lirih, "*urip iku aja pisan-pisan ninggalke seni*" (hidup itu jangan pernah sekali pun meninggalkan seni).

Pustaka

- Appadurai, Arjun, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press. 1996.
- Biehl, Joao dan Peter Locke, "Deleuze and the Anthropology of Becoming," dalam *Cultural Anthropology Journal*. Volume 51. Number 3. 2010.
- Deleuze, G. and F. Guattari, *A Thousand Plateaus*, (London: Athlone Press).1988.
- Hannerz, Ulf, *Transnational Connections*. London: Routledge. 1996.
- Kleinherenbrink, Arjen, "Art as Authentic Life. Deleuze after Kierkegaard," dalam *KRITIKE* Volume Eight, Number Two(DECEMBER 2014) 98-118.
- Latour, Bruno, *An Inquiry into Modes of Existence. An Anthropology of the Moderns*. Cambridge-Massachusetts, Harvard University Press. 2013.
- Maryanto, Gunawan, "Sebuah Kunjungan ke Komunitas Tutup Ngisor (Wawancara), Teater Garasi. 2005.
- Tsing, Anna, "The Global Situation" dalam *Cultural Anthropology*. August.2000.